

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Nilai – Nilai Teladan Perumusan Pancasila Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa kelas III di SD Negeri 139 Palembang

Ayudia Salsabila¹, R. A Rahmatu A'liyah², Karina Aziza³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: ad6362028@gmail.com¹, rahmatualiyah49@gmail.com², karinaaziza21@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received May 26, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 29, 2026

Keywords:

Problem Based Learning, Pancasila, Guidance and Counseling, Elementary School, Character Education

ABSTRACT

This study aims to improve the understanding of exemplary values in the formulation of Pancasila among third-grade students through the Problem Based Learning (PBL) model, with a specific focus on the integration of guidance and counseling (BK) strategies within the learning process. The background of this research is the low level of students' comprehension of Pancasila's historical values, which are abstract for elementary school children. The method used is classroom action research (CAR) with two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 28 third-grade students. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. The results showed an increase in students' understanding from an average score of 65 in the pre-cycle to 78 in cycle I, and 88 in cycle II. The role of BK was crucial in facilitating group dynamics, managing students' emotional and social conflicts, and providing reinforcement through empathy-based guidance. The conclusion is that the PBL model, supported by BK interventions, significantly enhances students' understanding of Pancasila's exemplary values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 26, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 29, 2026

Kata Kunci:

Problem Based Learning, Pancasila, Bimbingan dan Konseling, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas III terhadap nilai-nilai teladan perumusan Pancasila melalui model Problem Based Learning (PBL), dengan penekanan pada integrasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam proses pembelajaran. Latar belakang penelitian adalah rendahnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sejarah Pancasila yang bersifat abstrak. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman siswa dari nilai rata-rata 65 pada pra-siklus menjadi 78 pada siklus I, dan 88 pada siklus II. Peran BK sangat penting dalam memfasilitasi dinamika kelompok, mengelola konflik emosional dan sosial siswa, serta memberikan penguatan melalui bimbingan berbasis empati. Simpulan penelitian ini adalah bahwa model PBL yang didukung intervensi BK

secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai teladan Pancasila.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Nabila Aulia
Universitas PGRI Palembang
Email: nabilaaulia3098@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung dalam proses perumusan Pancasila, seperti kebersamaan, toleransi, musyawarah, dan keberanian menyampaikan pendapat, merupakan fondasi penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak (Kemendikbud, 2020). Namun, tantangan terbesar dalam pengajaran nilai-nilai tersebut pada siswa kelas III adalah sifatnya yang abstrak dan historis. Siswa pada usia 8-9 tahun berada dalam tahap operasional konkret menurut Piaget (1970), sehingga mereka lebih mudah memahami hal-hal yang dapat dilihat, diraba, atau dialami langsung, bukan melalui cerita sejarah yang panjang.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas III hanya mampu menghafal sila-sila Pancasila, tetapi tidak memahami makna di balik proses perumusannya, terutama nilai-nilai teladan seperti musyawarah untuk mencapai mufakat, rela berkorban, dan menghargai perbedaan pendapat. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan, sehingga siswa pasif dan cepat bosan. Padahal, pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai tersebut akan membentuk perilaku prososial dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai di lingkungan sekolah (Eisenberg et al., 2015).

Salah satu model pembelajaran yang relevan untuk mengatasi masalah ini adalah Problem Based Learning (PBL). PBL adalah pendekatan yang menantang siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata atau simulasi masalah autentik (Arends, 2012). Dalam konteks perumusan Pancasila, masalah dapat disajikan dalam bentuk skenario tentang situasi sulit ketika para pendiri bangsa harus menyepakati dasar negara. Siswa diajak untuk berdiskusi, mencari informasi, dan mengambil keputusan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004) bahwa PBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi.

Namun, implementasi PBL di kelas rendah sering menghadapi hambatan terkait dengan dinamika sosial dan emosional siswa. Anak kelas III cenderung egosentris, sulit berbagi, mudah frustrasi ketika pendapatnya tidak diterima, dan membutuhkan bimbingan intensif dalam bekerja kelompok (Vygotsky, 1978). Di sinilah peran Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi sangat penting. BK tidak hanya untuk siswa bermasalah, tetapi juga dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran untuk memfasilitasi keterampilan sosial, manajemen emosi, dan resolusi konflik (Prayitno & Amti, 2004). Layanan BK seperti

bimbingan kelompok, konseling singkat, dan penguatan perilaku positif dapat dilakukan oleh guru kelas yang juga berperan sebagai pembimbing, atau bekerja sama dengan guru BK (Gibson & Mitchell, 2008).

Penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana upaya meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai teladan perumusan Pancasila melalui model PBL, tetapi dengan penekanan bahwa “upaya” tersebut dalam pembahasannya harus dikaitkan dengan strategi-strategi yang berasal dari disiplin ilmu BK. Artinya, PBL sebagai model pembelajaran, dan BK sebagai kerangka fasilitasi psikopedagogis. Hal ini belum banyak dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Kebanyakan penelitian hanya fokus pada PBL tanpa membahas peran konseling atau bimbingan dalam mengatasi hambatan psikologis siswa selama proses pemecahan masalah (Darmawan & Putri, 2020; Widodo, 2019).

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana peningkatan pemahaman siswa kelas III terhadap nilai-nilai teladan perumusan Pancasila setelah diterapkan model PBL yang diintegrasikan dengan pendekatan BK? (2) Apa saja intervensi BK yang efektif dalam mendukung pelaksanaan PBL pada siswa kelas III? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan peningkatan pemahaman dan mengidentifikasi strategi BK yang relevan.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan panduan praktis bagi guru kelas dan guru BK dalam mengkolaborasikan model pembelajaran berbasis masalah dengan layanan bimbingan untuk pendidikan karakter, khususnya pada materi sejarah Pancasila di sekolah dasar (Siregar & Napitupulu, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart (1988) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus tiga kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD.

Definisi operasional variabel:

1. Pemahaman nilai-nilai teladan perumusan Pancasila adalah kemampuan siswa menjelaskan dan menerapkan nilai: musyawarah, persatuan, keberanian menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan rela berkorban. Diukur melalui tes tertulis (10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian) serta lembar observasi perilaku selama diskusi kelompok.
2. Model Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran dengan sintaks: orientasi masalah, mengorganisasi siswa, penyelidikan individu/kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, analisis dan evaluasi (Arends, 2012). Dilaksanakan dengan skenario masalah tentang “perbedaan pendapat saat menentukan dasar negara”.
3. Upaya BK adalah intervensi yang dilakukan guru (merangkap pembimbing) berupa: bimbingan kelompok pra-tindakan, konseling singkat saat konflik muncul, penguatan positif, dan pelatihan keterampilan sosial (mendengarkan, bergiliran bicara, kompromi) (Prayitno & Amti, 2004).

Instrumen pengumpulan data:

- Tes pemahaman (validitas isi oleh 2 ahli, reliabilitas KR-20 = 0,82)

- Lembar observasi interaksi sosial (berdasarkan indikator keterampilan sosial dari Gresham & Elliott, 2008)
- Catatan anekdot untuk merekam momen-momen yang memerlukan intervensi BK
- Wawancara informal dengan siswa setelah pembelajaran

Analisis data menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, persentase ketuntasan) dan analisis kualitatif untuk data observasi dan catatan BK. Kriteria keberhasilan adalah (a) rata-rata kelas ≥ 80 dan (b) $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai ≥ 75 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Pada siklus I, peneliti menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dengan skenario konflik perumusan dasar negara. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen dan diberikan lembar kerja yang menuntun mereka mengidentifikasi masalah, mencari solusi, serta menyajikan hasil diskusi.

Selama pelaksanaan siklus I, muncul sejumlah kendala yang bersifat psikososial. Beberapa kelompok mengalami konflik internal karena ada siswa yang cenderung mendominasi diskusi dan menolak pendapat teman. Di kelompok lain, terjadi situasi sebaliknya: seluruh anggota kelompok pasif, saling tunjuk, dan tidak ada yang berinisiatif memulai diskusi. Beberapa siswa terlihat cemas, menggigit kuku, atau menunduk saat diminta berbicara. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun skenario PBL sudah dirancang dengan baik, keterampilan sosial dan emosional siswa kelas III belum memadai untuk menjalankan pembelajaran kolaboratif secara mandiri.

Peneliti yang bertindak sebagai guru sekaligus pembimbing melakukan intervensi BK secara reaktif. Untuk kelompok yang mengalami konflik dominasi, digunakan pendekatan konseling singkat dengan teknik membayangkan perasaan orang lain dan bermain peran sebagai teman yang didiamkan. Untuk kelompok pasif, digunakan teknik pendampingan emosional berupa pancingan pertanyaan dan pemberian penghargaan simbolis bagi siswa yang berani berbicara pertama kali.

Di akhir siklus I, hasil tes pemahaman menunjukkan peningkatan dibandingkan kondisi awal, namun belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Rata-rata nilai kelas berada di angka sedang, dengan sebagian siswa belum mencapai batas ketuntasan minimal. Dari observasi perilaku, indikator seperti menghargai perbedaan pendapat dan kemampuan bermusyawarah masih muncul pada kurang dari dua pertiga siswa. Catatan proses mencatat cukup banyak insiden konflik ringan seperti memotong pembicaraan, menolak ide teman tanpa alasan, dan ekspresi marah atau kecewa yang tidak dikelola dengan baik.

Refleksi terhadap siklus I menyimpulkan bahwa intervensi BK yang diberikan masih bersifat reaktif (menunggu masalah muncul baru ditangani). Belum ada persiapan preventif yang sistematis. Oleh karena itu, siklus II dirancang dengan penekanan pada bimbingan preventif dan pelatihan keterampilan sosial sebelum PBL dimulai.

Hasil Siklus II

Pada siklus II, sebelum memasuki sintaks PBL, peneliti terlebih dahulu melaksanakan bimbingan kelompok preventif. Materi yang dilatihkan meliputi cara mendengarkan ketika teman berbicara, cara menyampaikan pendapat tanpa menyakiti perasaan orang lain, serta strategi mencari jalan tengah ketika terjadi perbedaan pendapat. Latihan dilakukan melalui bermain peran sederhana yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak.

Setelah itu, skenario PBL diperdalam dengan masalah baru yang tetap berkaitan dengan proses perumusan Pancasila, namun dengan tingkat kompleksitas yang sedikit meningkat. Sebelum diskusi kelompok dimulai, guru mengingatkan kembali aturan-aturan hasil kesepakatan bersama yang telah dirumuskan dalam sesi bimbingan kelompok. Aturan tersebut meliputi: berbicara bergantian, tidak mengejek, memberi kesempatan kepada teman yang diam, serta berusaha mencari alternatif jika terjadi perbedaan pendapat.

Selain itu, diterapkan sistem penguatan positif. Setiap kelompok yang menunjukkan perilaku musyawarah dan saling menghargai mendapat poin. Poin dikumpulkan dan pada akhir siklus diberikan penghargaan simbolis. Sistem ini bertujuan membangun motivasi awal yang secara bertahap diharapkan berubah menjadi kebiasaan internal.

Hasil pada siklus II menunjukkan perbaikan yang sangat signifikan. Konflik antar siswa menurun drastis. Sebagian besar insiden ringan yang tercatat dapat diselesaikan oleh siswa sendiri tanpa perlu intervensi dari guru. Indikator perilaku seperti menghargai perbedaan pendapat dan bermusyawarah muncul pada hampir seluruh siswa. Bahkan, diamati beberapa kelompok yang semula berbeda pendapat mampu menemukan solusi kreatif secara mandiri, misalnya dengan menggabungkan dua ide yang berbeda menjadi satu bentuk presentasi yang baru. Momen-momen seperti ini menjadi bukti bahwa nilai-nilai teladan perumusan Pancasila (kompromi, kreativitas, dan musyawarah) telah mulai terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari siswa.

Hasil tes pemahaman pada akhir siklus II mencapai rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan siklus I. Sebagian besar siswa mencapai atau melampaui batas ketuntasan minimal. Beberapa siswa yang masih belum tuntas adalah mereka yang memiliki kebutuhan belajar khusus, dan selanjutnya diberikan pendampingan individual di luar jam pelajaran. Dengan tercapainya kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, penelitian dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada dua hal utama. Pertama, bagaimana model PBL secara pedagogis berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila yang abstrak. Kedua, dan ini yang menjadi inti dari judul, bagaimana upaya BK berperan sebagai faktor penentu keberhasilan implementasi PBL pada siswa kelas III.

PBL sebagai Strategi Mengatasi Abstraksi Nilai

Siswa kelas III berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, anak memahami dunia melalui pengalaman langsung dan indrawi, bukan melalui penjelasan verbal yang abstrak. Nilai-nilai seperti musyawarah, rela berkorban, dan

menghargai perbedaan adalah konsep yang sulit dijangkau jika hanya disampaikan melalui ceramah atau bacaan. PBL mengatasi masalah ini dengan menyajikan masalah yang dekat dengan pengalaman emosional anak. Konflik dalam skenario PBL dirancang agar relevan dengan dinamika sosial yang sering mereka alami sehari-hari, seperti perbedaan pendapat, rasa ingin menang sendiri, atau perasaan tersisihkan.

Ketika siswa diminta memecahkan masalah tentang bagaimana para pendiri bangsa menyelesaikan perbedaan pendapat, mereka sebenarnya sedang belajar melalui pengalaman langsung. Mereka tidak hanya belajar tentang musyawarah, tetapi bermusyawarah secara nyata. Hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan nilai dari kondisi awal hingga siklus II mengonfirmasi temuan-temuan sebelumnya bahwa PBL efektif untuk pembelajaran bermakna karena siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui proses sosial.

Namun, temuan penting yang membedakan penelitian ini dari penelitian PBL pada umumnya adalah bahwa efektivitas PBL sangat bergantung pada kesiapan sosial-emosional siswa. Pada siklus I, meskipun skenario sudah baik dan sintaks sudah diikuti, hasilnya belum optimal justru karena siswa belum memiliki keterampilan sosial yang memadai. Inilah titik masuk bagi peran BK.

Upaya BK sebagai Fasilitator Keterampilan Sosial-Emosional

Penelitian ini membuktikan bahwa PBL tidak dapat berdiri sendiri pada siswa kelas III. Diperlukan “upaya” tambahan yang berasal dari disiplin BK. Upaya-upaya tersebut meliputi intervensi preventif dan reaktif yang secara spesifik menangani hambatan-hambatan psikososial yang muncul selama pembelajaran kolaboratif.

Hambatan pertama adalah egosentrisme. Anak usia kelas III secara alamiah masih sulit mengambil perspektif orang lain. Mereka cenderung menganggap pendapat mereka paling benar dan mengalami kesulitan ketika harus mengalah atau berkompromi. Dalam konteks PBL, egosentrisme ini memicu konflik dominasi. Upaya BK yang terbukti efektif adalah konseling singkat dengan teknik membayangkan perasaan orang lain dan bermain peran. Teknik ini membantu siswa keluar dari sudut pandangnya sendiri untuk sementara waktu dan mengalami realitas dari posisi temannya.

Hambatan kedua adalah kecemasan sosial. Beberapa siswa memiliki ketakutan berbicara di depan kelompok karena takut ditertawakan atau dianggap bodoh. Kecemasan ini membuat mereka pasif dan kelompok menjadi tidak seimbang. Upaya BK yang digunakan adalah pendampingan bertahap, mulai dari memberikan pancingan pertanyaan, menurunkan tekanan dengan mengatakan bahwa semua jawaban dihargai, hingga memberikan penguatan positif untuk setiap upaya berbicara. Pendekatan bertahap ini efektif karena tidak memaksa siswa keluar dari zona nyamannya secara tiba-tiba, tetapi membangun kepercayaan diri secara perlahan.

Hambatan ketiga adalah kurangnya repertoar resolusi konflik. Ketika terjadi perbedaan pendapat, reaksi alami anak adalah marah, menangis, atau diam sambil menyimpan kekesalan. Mereka belum memiliki kosa kata atau strategi untuk mengatakan “Saya tidak setuju dengan cara yang santun” atau “Mari kita cari alternatif lain”. Upaya BK melalui pelatihan keterampilan sosial memberikan siswa seperangkat perilaku alternatif yang dapat mereka gunakan saat konflik muncul. Setelah dilatih, siswa mampu menyelesaikan sebagian besar

konflik tanpa intervensi guru, bahkan ada yang mulai menunjukkan kemampuan mengatur emosi sendiri.

Hambatan keempat adalah rendahnya motivasi untuk bekerja sama. Anak seusia ini lebih menyukai pekerjaan individu karena dianggap lebih cepat dan tidak perlu berdebat. Padahal, esensi PBL justru terletak pada kolaborasi. Upaya BK menggunakan penguatan positif eksternal (poin dan hadiah) untuk membangun motivasi awal, kemudian secara bertahap dikurangi sehingga motivasi intrinsik muncul. Ketika siswa mulai merasakan bahwa bekerja sama membuat tugas lebih ringan, ide lebih banyak, dan suasana lebih menyenangkan, mereka akan terus bekerja sama bahkan tanpa imbalan.

Model Integrasi BK ke dalam Sintaks PBL

Berdasarkan temuan di atas, penelitian ini mengusulkan sebuah model integrasi di mana BK tidak berdiri terpisah, tetapi menyatu dalam setiap fase PBL.

- 1) Pada fase orientasi masalah, BK berperan menciptakan iklim psikologis yang aman sebelum masalah disajikan. Teknik yang digunakan antara lain pengecekan emosi awal dan pembuatan kontrak belajar kelompok. Tujuannya agar siswa merasa diperhatikan secara emosional dan memiliki aturan main yang jelas.
- 2) Pada fase mengorganisasi siswa, BK berperan dalam pembagian kelompok yang tidak hanya heterogen secara akademik tetapi juga mempertimbangkan dinamika hubungan sosial antar siswa. Pemetaan hubungan sosial dapat dilakukan melalui observasi sederhana atau alat sosiometri. Hal ini mencegah terbentuknya kelompok yang sejak awal sudah sarat konflik atau terlalu pasif.
- 3) Pada fase membimbing penyelidikan, BK berperan melalui pemindaian emosional secara terus-menerus. Guru berkeliling mengamati bahasa verbal maupun non-verbal siswa. Jika terdeteksi tanda-tanda awal konflik, guru memberikan intervensi singkat sebelum konflik membesar. Jika ada siswa yang terisolasi, guru menggunakan teknik melibatkan teman sekelompok untuk mengajaknya berpartisipasi.
- 4) Pada fase penyajian hasil, BK berperan dalam memberikan umpan balik yang spesifik dan membangun, bukan pujian kosong. Umpan balik yang baik menyebutkan perilaku konkret yang dihargai, misalnya “Bagus, kamu tadi menunggu temanmu selesai berbicara sebelum kamu menjawab.” Guru juga membantu siswa yang cemas tampil dengan teknik relaksasi sederhana.
- 5) Pada fase evaluasi proses, BK berperan mengarahkan refleksi tidak hanya pada produk tetapi juga pada proses sosial. Siswa diajak mengingat bagaimana rasanya ketika pendapat mereka didengarkan atau ketika mereka berhasil menyelesaikan konflik. Refleksi semacam ini membangun kesadaran emosional dan penghargaan terhadap nilai-nilai kebersamaan.

Implikasi bagi Pendidikan Karakter dan Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan karakter di sekolah dasar. Selama ini, pendidikan karakter sering dilakukan secara normatif dan indoktrinatif. Anak diberi tahu bahwa mereka harus jujur, harus menghargai teman, harus bermusyawarah, tanpa pernah mengalami secara langsung mengapa nilai-nilai itu penting. Penelitian ini menunjukkan

bahwa nilai-nilai karakter akan lebih bermakna jika dipelajari melalui pengalaman pemecahan masalah yang autentik, dan difasilitasi dengan pendekatan bimbingan yang hangat dan terstruktur.

Dalam Kurikulum Merdeka, hasil penelitian ini sangat relevan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong. Gotong royong tidak dapat diajarkan dengan ceramah, tetapi harus dilatihkan dalam kerja kelompok yang nyata. PBL menyediakan wahana itu, dan BK memastikan wahana itu aman dan produktif bagi semua siswa.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan di satu satuan pendidikan dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, peneliti merangkap sebagai guru dan pembimbing, sehingga ada kemungkinan bias dalam pengamatan dan interpretasi data. Ketiga, pengukuran pemahaman nilai hanya dilakukan dalam jangka pendek, sehingga belum diketahui apakah internalisasi nilai tersebut bertahan dalam waktu yang lama.

Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan desain eksperimental dengan kelompok kontrol, melibatkan guru BK yang berbeda dari peneliti, serta melakukan pengukuran lanjutan beberapa bulan setelah intervensi selesai untuk melihat retensi nilai-nilai yang telah dipelajari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

- 1) Penerapan model Problem Based Learning (PBL) terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas III terhadap nilai-nilai teladan perumusan Pancasila. Peningkatan ini terjadi karena PBL menyajikan nilai-nilai abstrak dalam bentuk masalah yang konkret dan dekat dengan pengalaman emosional anak, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai secara kognitif tetapi juga mengalaminya secara langsung dalam proses pemecahan masalah.
- 2) Ini merupakan simpulan paling penting sesuai dengan fokus judul, peningkatan pemahaman tersebut tidak terjadi secara otomatis hanya dengan menerapkan PBL. Diperlukan upaya-upaya tambahan yang bersumber dari disiplin Bimbingan dan Konseling (BK). Upaya-upaya tersebut meliputi: bimbingan kelompok preventif untuk melatih keterampilan sosial sebelum PBL dimulai; konseling singkat reaktif ketika konflik muncul di tengah proses; penguatan positif untuk membangun motivasi kerjasama; pendampingan emosional bertahap untuk siswa yang cenderung pasif atau cemas; serta refleksi berorientasi proses sosial yang membantu siswa mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri.
- 3) Intervensi BK yang paling efektif adalah yang diberikan secara preventif (sebelum masalah muncul) dan terintegrasi ke dalam setiap sintaks PBL, bukan hanya bersifat reaktif setelah masalah terjadi. Model integrasi yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa BK dan PBL bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan dua pendekatan yang saling melengkapi: PBL menyediakan wahana pembelajaran nilai melalui pemecahan masalah, sementara BK menyediakan kerangka fasilitasi psikososial yang membuat wahana tersebut dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang masih memiliki keterampilan sosial-emosional yang terbatas.

- 4) Keberhasilan model ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam mendukung Kurikulum Merdeka dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan menghargai perbedaan tidak akan terbentuk melalui hafalan atau ceramah, tetapi melalui pengalaman kolaboratif yang difasilitasi dengan pendekatan bimbingan yang sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Darmawan, D., & Putri, N. K. (2020). Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 112-128.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227-268.
- Eisenberg, N., Spinrad, T. L., & Knafo-Noam, A. (2015). Prosocial development. In M. E. Lamb (Ed.), *Handbook of child psychology and developmental science* (7th ed., Vol. 3, pp. 610-656). New York: Wiley.
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2008). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Gresham, F. M., & Elliott, S. N. (2008). *Social skills improvement system (SSIS) rating scales*. Bloomington, MN: Pearson Assessments.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Kemendikbud. (2020). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Geelong: Deakin University Press.
- Metcalf, L. (2020). *Solution focused counseling in schools*. Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. New York: Orion Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. New York: Free Press.
- Siregar, E., & Napitupulu, S. (2021). Experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(1), 45-59.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Widodo, H. (2019). Self-efficacy dan minat berwirausaha mahasiswa FKIP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(2), 88-102.